

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Tohirin, 2013).

Sedangkan yang dimaksud pendekatan studi kasus adalah yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus (Creswell, 2014).

Alasan utama peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peneliti mampu menggambarkan secara lebih mendalam mengenai penanaman sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama

Islam di SMP Negeri 12 Kendari yang benar-benar terjadi secara nyata di lapangan.

Dari kondisi riil di lapangan tersebut kemudian didapatkan kesimpulan yang diharapkan dapat menguji serta mengembangkan teori yang sudah ada mengenai penanaman sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.2.1. Waktu

Alokasi waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2022 sejak dimulainya observasi sampai dengan selesai. Alokasi waktu tersebut dipergunakan untuk memudahkan peneliti memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dari lokasi penelitian.

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 12 Kendari yang terletak di Jalan Bukit Kendari Indah, Kelurahan Lepo-lepo, Kota Kendari, Provinsi Sulaesi Tenggara. Alasan peneliti memilih tempat ini dikarenakan lingkungan sekolah yang terdapat beberapa penganut agama. Dengan kata lain, para siswa dan guru di lingkungan sekolah tersebut terdiri dari beberapa agama yang berbeda-beda. Hal tersebut memberikan alasan peneliti mengambil tempat ini sebagai lokasi penelitian karena di tempat ini peneliti mendapatkan data mengenai

Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari.

3.3. Partisipan

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa partisipan, yaitu:

3.3.1. Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Kendari

Hj. Ummi Salmah, S.Pd., M.M sebagai kepala sekolah SMP Negeri 12 Kendari. Pada penelitian ini membantu proses perizinan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam pertimbangannya kepala sekolah dapat memberikan informasi tentang profil sekolah, akademik kesiswaan, kurikulum, fasilitas, kebijakan dan kegiatan siswa Eskul (Ekstra kurikuler).

3.3.2. Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 12 Kendari

Kegiatan penelitian ini memerlukan pengetahuan tentang bagaimana pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari. Dalam penelitian ini berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam yaitu ibu Dra. Sri Muryati, M.A yang mengajar pada kelas IX, bapak Isa Saleh S.Ag yang mengajar pada kelas VIII, dan Ibu Dra. Zaya yang mengajar pada kelas VII di SMP Negeri 12 Kendari. Agar dapat mengetahui bagaimana penanaman sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama ini. Peneliti menjanging informasi berupa data, baik interaksi pada saat proses

belajar mengajar berlangsung maupun kegiatan keagamaan luar kelas yang rutin di laksanakan.

3.3.3. Siswa SMP Negeri 12 Kendari

Siswa kelas 9.4 sebanyak 2 orang siswa, kelas 8.5 sebanyak 2 orang siswa, kelas 7.1 sebanyak 1 orang siswa dan kelas 7.2 sebanyak 1 orang siswa. Jumlah keseluruhan yaitu sebanyak 6 orang siswa, (3 orang siswa yang beragama Islam dan 3 orang siswa yang beragama nonmuslim) dari jumlah keseluruhan sebanyak 807 siswa. Siswa diperlukan dalam penelitian ini guna mendapatkan informasi tambahan terkait pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis data

- 3.4.1.1. Data primer (utama), hasil wawancara terhadap informan
- 3.4.1.2. Data sekunder, hasil wawancara informan sekunder dan bacaan berbagai literatur yang dapat menunjang penelitian.

3.4.2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu :

- 3.4.2.1. Sumber Data Utama (Primer)

Yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian. Sumber data primer merupakan data yang di kumpulkan, diolah dan diajikan yang diperoleh dari sumber utama. (Moleong, 2008).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama yaitu hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam terkait penanaman sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3.4.2.2. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu berupa data tertulis dan dokumen yang relevan dengan data yang diperlukan. Sumber data ini berupa buku-buku, makalah, jurnal penelitian, foto, dan lainnya yang dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber.

Sedangkan data sekunder yang di gunakan adalah dokumentasi penanaman sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maupun kegiatan keagamaan di luar kelas yang rutin di laksanakan, kemudian jurnal maupun buku yang menunjang penelitian.

3.5. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini, digunakan beberapa diantaranya:

3.5.1. Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui observasi. Peneliti bisa mendapatkan data dengan pengamatan langsung di SMP Negeri 12 Kendari.

Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian ini antara lain:

(1) Kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari, (2) Kegiatan guru Pendidikan Agama Islam di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung, (3) Kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, (4) Aktivitas siswa saat di sekolah.

3.5.2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah cara berinteraksi seorang peneliti dengan orang yang di wawancara (W.Gulo, 2004). Wawancara di perlukan dengan peneliti untuk mengetahui pososi seseorang, contohnya untuk mencari data tentang orang tersebut atau sikap terhadap sesuatu. Peneliti mencari hasil dari Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari.

3.5.3. Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan agar mendapatkan hasil tentang sejarah berdiri, serta profil SMP Negeri 12 Kendari.

Dokumentasi yang di butuhkan pada penelitian ini antara lain: (1) Profil sekolah SMP Negeri 12 Kendari (2) Jumlah guru dan siswa yang muslim dan nonmuslim (3) Foto atau video pada saat penelitian berlangsung.

3.6. Tehnik Analisis Data

Aktivitas dalam analisa data yaitu, reduksi data, penyajian data, (data display), dan kesimpulan/verifikasi.

3.6.1. Reduksi Data

Data Reduksi ialah data yang dapat di jabarkan sebagai bentuk penentuan, pemusatan, keperdulian yang sederhana, keseluruhan dari perubahan data yang ada di lokasi peneliti. Setelah data dikurangi akan terlihat gambar yang asli terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari.

Tahap ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memproses data, memberikan gambaran yang jelas, serta mencarinya jika diperlukan.

3.6.2. Penyajian Data (data display)

Dengan penyajian data tersebut, maka data terbentuk, tersusun dalam bentuk pola hubungan sehingga akan mudah

dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di laksanakan dengan cara singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

3.6.3. Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Sugiyono, 2014).

3.7. Pengecekan keabsahan data.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti berpedoman pada pendapat Moleong dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2009).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2017). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data.

3.7.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

3.7.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Kehidupan Keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari

SMP Negeri 12 Kendari merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah yang peserta didiknya tidak hanya menganut satu agama, akan tetapi banyak agama. Adanya perbedaan agama tersebut tidak menutup kemungkinan akan menimbulkan sikap dan perasaan benci kepada sesama siswa yang berbeda agama jika tidak dibekali dan dididik dengan nilai-nilai moderasi. Kehidupan keagamaan serta interaksi antar guru dan siswa baik muslim maupun nonmuslim di SMP Negeri 12 Kendari terjalin begitu baik, hal ini sebagaimana hasil pengamatan yang penulis lakukan di SMP Negeri 12 Kendari, sebagai berikut:

“Hubungan antar siswa dan guru yang muslim maupun nonmuslim terjalin cukup baik, hal ini dapat dilihat dari interaksi antar siswa muslim maupun nonmuslim saat di sekolah, selain itu di SMP Negeri 12 Kendari tidak pernah terjadi konflik antar siswa yang disebabkan karena berbeda keyakinan atau tidak bisa menerima perbedaan yang ada, siswa-siswi di SMP Negeri 12 Kendari justru dengan mudah menyesuaikan diri dan mampu hidup rukun saat di sekolah hal ini dapat dilihat pada saat mempersiapkan ruangan untuk tempat ibadah dan tempat belajar bagi siswa yang nonmuslim, siswa yang beragama Islam ikut membantu dalam mempersiapkan ruangan tersebut dan guru yang beragama Islam juga ikut mengarahkan siswa-siswinya tersebut sehingga siswa nonmuslim dapat menjalankan ibadah dan proses belajar dengan nyaman.”. (SMP Negeri 12 Kendari, 27 Maret 2023) observasi oleh penulis.

Selain kegiatan keagamaan oleh siswa nonmuslim di SMP Negeri 12 Kendari, siswa muslim juga rutin melaksanakan beberapa

kegiatan yang di pimpin oleh guru, baik ketika pembelajaran maupun dalam kegiatan rutin lainnya. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian, yaitu:

“sebelum memulai pembelajaran siswa berdo’a terlebih dahulu, saat waktu solat zuhur sebagian besar siswa melaksanakan solat zuhur di musola yang ada di sekolah, kemudian pelaksanaan Jum’at taqwa yang rutin dilaksanakan serta peringatan hari besar islam seperti Maulid Nabi dan Isra’ Mi’raj dan pelaksanaan pesantren Ramadhan yang dilaksanakan 1 minggu pada bulan Ramadan dengan program BTQ, praktek solat dan bimbingan keagamaan lainnya, siswa juga dibekali nilai-nilai moderasi sehingga siswa mampu hidup berdampingan dengan mudah. (SMP Negeri 12 Kendari, 10 Februari 2023) Observasi oleh penulis.

Dalam menciptakan suasana religius yang berlandaskan moderasi, SMP Negeri 12 Kendari melalui kebijakan yang telah di berikan kepala sekolah di SMP Negeri 12 Kendari yang dibantu para dewan guru dalam meluncurkan beberapa program. Beliau menuturkan kepada peneliti kegiatan-kegiatan di SMP Negeri 12 Kendari dalam menciptakan suasana religius sebagai berikut:

“Suasana religius kita ciptakan di sekolah ini, karena disini merupakan sekolah negeri dan ada bermacam-macam penganut agama, meski disini terdapat bermacam-macam agama siswa-siswi disini tidak pernah bertengkar atau tidak pernah terjadi konflik karena agama atau karena perbedaan mereka. Untuk mendukung suasana religius yang berlandaskan moderasi terdapat program yang di ciptakan di SMP Negeri 12 Kendari ini diantaranya: Sholat Zuhur, berdo’a sebelum Belajar, membaca Yasin di lanjutkan dengan kultum setiap hari jum’at serta berbusana muslim bagi anak-anak yang beragama Islam. Selain program-program untuk siswa yang muslim, siswa nonmuslim juga memiliki kegiatan rutin yang biasanya dilaksanakan pada hari jum’at pagi selain itu juga pada saat bulan ramadhan mereka juga memiliki kegiatan kerohanian seperti siswa-siswi yang muslim di sekolah ini kegiatan tersebut dilaksanakan di ruangan yang telah kami siapkan dan di bimbing oleh guru agama masing-masing”. (Ummi Salmah, Kepala Sekolah SMP

Negeri 12 Kendari, Kantor, 24 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Siswa-siswi SMP Negeri 12 Kendari merespon sangat baik terkait pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut. Hal ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan salah satu kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan pada hari jum'at yaitu pembacaan surah Yasin dan di lanjutkan dengan kultum oleh siswa yang telah di tunjuk oleh guru setiap minggunya. Pada pelaksanaan kegiatan ini, tanpa di perintah lagi siswa telah mempersiapkan apa yang seharusnya mereka persiapkan, seperti membawa Al-Qur'an atau surah yasin kemudian telah berlatih agar siap untuk membawakan materi kultum pada hari tersebut. Hal ini sebagaimana di tuturkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 12 Kendari, sebagai berikut:

“respon siswa terkait kegiatan keagamaan yang rutin maupun pada saat perayaan hari besar islam sangat baik, mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut, walaupun ada beberapa siswa yang melanggar dengan tidak membawa Al-Qur'an pada hari jum'at. Selain siswa muslim siswa nonmuslim pun sangat antusias dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, respon siswa yang beragama nonmuslim terkait kegiatan keagamaan (agama islam) yang rutin dilaksanakan serta peringatan hari besar islam juga sangat baik, mereka juga turut antusias dan mereka juga menawarkan diri kepada guru agar bisa terlibat dalam acara atau kegiatan tersebut. (Ummi Salmah, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Kendari, Kantor, 24 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari dapat berjalan dengan baik juga dilihat pada saat siswa-siswi nonmuslim melalukan kegiatan agama atau beribadah di sekolah, siswa-siswi yang muslim tidak mengganggu proses tersebut melainkan

membantu mempersiapkan ruangan yang akan digunakan oleh siswa-siswi nonmuslim untuk belajar atau beribadah. Selain itu juga pada saat siswa-siswi muslim melakukan kegiatan pesantren ramadhan, siswa-siswi nonmuslim juga memiliki kegiatan serupa dengan di bimbing oleh guru agama masing-masing. Hal ini sebagaimana hasil pengamatan yang penulis lakukan di SMP Negeri 12 Kendari, yaitu:

“pada hari-hari biasa siswa-siswi nonmuslim rutin melakukan bimbingan rohani, membaca kitab bagi yang agama Kristen, kemudian bagi yang agama Hindu rutin melaksanakan ibadah dengan di pimpin oleh guru agama masing-masing di ruangan yang telah disediakan. Selain hari jum’at ibadah serta bimbingan keagamaan ini juga di lakukan rutin pada bulan ramadhan saat siswa-siswi muslim melakukan kegiatan pesantren ramadhan selama 1 minggu di sekolah” (SMP Negeri 12 Kendari, 27 Maret 2023) observasi oleh penulis.

Warga sekolah di SMP Negeri 12 Kendari mampu hidup berdampingan dengan baik, terutama siswa-siswi muslim dan nonmuslim. Hubungan siswa-siswi muslim dan nonmuslim di SMP Negeri 12 Kendari terjalin cukup baik, hal ini terlihat dari keseharian siswa saat di sekolah maupun setelah di luar sekolah. Siswa muslim maupun nonmuslim dapat berteman dengan baik dan tidak pernah terjadi masalah atau pertengkaran antar siswa dikarenakan masalah agama, karena mereka telah dibekali oleh guru agama masing-masing tentang toleransi serta perbedaan yang ada.

Dari penjabaran diatas dapat kita ketahui bahwa kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari berjalan cukup baik dan telah berlandaskan pada indikator moderasi beragama yaitu toleransi dan

anti kekerasan. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan kepala sekolah serta bimbingan para guru baik saat proses belajar mengajar di dalam kelas maupun arahan serta contoh yang di berikan saat di luar kelas serta pembiasaan yang dilakukan oleh siswa sehari-hari saat di sekolah.

4.1.2. Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari

Pembentukan sikap moderat pada diri seseorang dipengaruhi beberapa faktor dan bukan hanya melalui Pendidikan Agama Islam saja melainkan dari pola asuh orang tua semasa anak belum memasuki dunia pendidikan, kemudian faktor lingkungan juga mempengaruhi terbentuknya sikap moderat pada seseorang seperti bersikap sopan santun, terbiasa dengan perbedaan yang ada, tidak mengganggu proses ibadah orang lain, dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini pembentukan sikap moderasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tujukan agar siswa-siswi dapat memahami secara lebih luas tentang makna moderasi melalui disiplin ilmu dan pentingnya menerapkan sikap tersebut didalam kehidupan.

Pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari didukung dengan beberapa materi yang tepat untuk membentuk

sikap moderasi beragama pada siswa. Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam pembentukan moderasi beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMP Negeri 12 Kendari. Namun, yang memiliki peran yang paling penting adalah guru Pendidikan Agama Islam, karena guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan profesional dibidangnya, dalam membentuk akhlak atau karakter siswa. Terutama akhlak yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini sebagaimana yang di tuturkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 12 Kendari, sebagai berikut:

“Semua guru mempunyai peran yang sama dalam membentuk sikap moderasi beragama di sekolah ini, bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saat didalam kelas saja tapi juga guru lain baik itu guru PKN, Bahasa Indonesia, dan guru lain juga memiliki kewajiban untuk membentuk sikap moderasi beragama siswa di sekolah. Biasanya guru-guru membentuk sikap moderasi dengan memberi teguran kecil atau arahan kepada siswa saat di luar kelas agar tidak membeda-bedakan satu sama lain dan pilih-pilih saat berteman kemudian guru-guru juga memberi contoh kepada siswa agar biasa untuk bersikap toleransi, adil dan memahami akan adanya perbedaan. Kalau guru Pendidikan Agama Islam mereka berperan lebih dalam membentuk sikap moderasi ini karna dalam mengajar terdapat beberapa materi yang berkaitan dengan moderasi beragama yang kemudian dapat diterapkan siswa baik saat sekolah maupun di luar sekolah yang pastinya agar kedepannya siswa dengan mudah mampu hidup secara berdampingan. (Ummi Salmah, Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Kendari, Kantor, 24 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan selama di lokasi, dapat diketahui bahwa terdapat strategi dalam pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari, yaitu:

4.1.2.1. Melalui pembelajaran didalam kelas

4.1.2.1.1. Pada kelas IX

Moderasi beragama di SMP Negeri 12 Kendari di dukung dengan beberapa materi relevan yang berkaitan dengan moderasi, salah satunya yang terdapat dalam bab 13 “menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan” dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tahap ini, dapat di analisis moderasi beragama melalui Q.S Al-Hujurat ayat 13 berdasarkan KI 1 dan KI 2 serta KD 2.2 dan 3.2.

Berikut adalah isi dari KI 1 dan KI 2, serta KD 2.2 dan 3.2 yaitu: KI 1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara afektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KD 2.2: menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat dengan implementasi dari pemahaman Q.S Al-Hujurat ayat 13 dan hadis terkait. KD 3.2:

Memahami tentang Q.S Al-Hujurat ayat 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dan hadis terkait. Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam kelas IX ibu Sri Mulyati, yaitu:

“Dalam melakukan kegiatan pembelajaran, saya dan guru-guru lain mengajarkan kepada siswa untuk dapat bersikap toleransi kemudian cara kita menghargai perbedaan, bisa bersikap adil kepada siapapun, rendah hati agar mereka tidak pilih-pilih dalam berteman kepada siapapun baik saat berada di sekolah maupun saat berada di luar sekolah. Maka dari itu, karena di SMP Negeri 12 ini terdapat beberapa agama maka untuk siswa-siswi yang beragama nonmuslim mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pembelajaran yang sama tetapi dari guru yang menganut agama yang sama pula. Namun tidak jarang juga pada saat saya mengajar di kelas mereka, rata-rata yang beragama nonmuslim tidak mau untuk keluar dari kelas dan memilih tetap berada di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat teman-temannya yang beragama Islam sedang mengikuti pembelajaran, siswa-siswi yang nonmuslim ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain dan juga kadang-kadang ikut mendengarkan apa yang saya sampaikan. (Sri Mulyati, guru Pendidikan Agama Islam kelas IX SMP Negeri 12 Kendari, ruang guru, 10 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Pernyataan guru Pendidikan Agama Islam diatas terkait kebebasan kepada siswa-siswi yang beragama nonmuslim yang tetap mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu kebijakan yang diberikan oleh sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Hal ini selaras dengan yang disampaikan kepala sekolah SMP Negeri 12 Kendari ibu Ummi Salmah, yaitu:

“Kami di SMP Negeri 12 ini memberikan kebebasan kepada siswa-siswi yang nonmuslim untuk tetap berada didalam kelas maupun berada diluar kelas saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, kami disini tidak menekankan kepada siswa untuk harus berada di luar karna kebanyakan siswa yang memilih

tetap berada didalam kelas saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Menurut saya ini tidak menjadi masalah karna mereka juga tidak mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung dan guru Pendidikan Agama Islam yang sedang mengajar juga tidak terganggu, jadi hal seperti ini tidak masalah di sekolah kami. (Ummi Salmah, kepala sekolah SMP Negeri 12 Kendari, kantor, 23 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Dwiki Raharjo siswa kelas 9.4 yang beragama Kristen, yaitu:

“Guru-guru di sekolah ini baik-baik, bapak ibu guru memberikan contoh untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain serta tidak pilih kasih baik saat didalam kelas maupun diluar kelas. Contohnya yang dilakukan oleh ibu Sri guru Pendidikan Agama Islam di kelas 9, saat proses pembelajaran agama Islam, ibu Sri tidak mengharuskan kami berada di luar ruangan, walaupun biasanya ibu Sri memerintahkan kami untuk berada diluar kelas, tapi ibu Sri juga tidak melarang kami berada di dalam kelas. Saat didalam kelas kami tidak mengganggu teman-teman yang beragama Islam ketika sedang belajar, kami dipersilahkan membaca buku pelajaran terkadang kami juga menyelesaikan tugas yang belum kami selesaikan pada pelajaran sebelumnya, terkadang juga ibu Sri sedikit bertanya-tanya tentang proses pembelajaran Agama saya dengan guru agama saya di sekolah. (Dwiki Raharjo, siswa kelas 9.4 SMP Negeri 12 Kendari, sekolah, 10 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Pada dasarnya didalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah terdesain yang sangat relevan yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat pada Kompetensi Inti (KI) dan juga di dukung dengan materi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang relevan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya terdapat pada KD 2.2 dan 3.2 Bab 13 “Menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan”. Pada bab ini membahas nilai moderasi tentang toleransi dan pentingnya menghargai perbedaan

serta implementasinya dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat. Di dalam bab ini juga terdapat Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan tentang menghargai perilaku serta implementasi sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat.

Adapun tujuan analisis implementasi moderasi beragama melalui Q.S Al-Hujurat ayat 13 yaitu untuk membentuk siswa agar dapat menghargai perbedaan yang ada, selain itu siswa juga dibentuk agar mampu bersikap adil, mampu bertanggung jawab dan yang paling utama yaitu membentuk siswa agar dapat selalu bersikap toleran baik saat di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau implementasinya kepada masyarakat.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

“Aktivitas siswa sehari-hari siswa saat di sekolah, siswa terlihat sudah terbiasa dengan perbedaan yang ada diantara mereka, seperti perbedaan suku, agama dan lain-lain. Perbedaan tersebut tidak membuat hubungan mereka menjadi renggang atau menimbulkan *cicrle* yang memuat masing-masing agama melainkan mereka bebas didalam berteman dan menjalani kehidupan mereka saat di sekolah. Contohnya saat pelajaran Olahraga, siswa-siswi berada di luar kelas untuk melakukan praktek dan pada saat didalam kelas kelompok-kelompok mereka sudah dipilhkan oleh guru olahraga itu sendiri, saat telah diluar kelas mereka tidak protes terkait kelompok yang mereka dapatkan, mereka tidak mempermasalahkan mendapatkan teman yang nonmuslim atau yang bersuku lain, yang berbeda warna kulit sekalipun serta yang memiliki postur tubuh yang berbeda-beda. Contoh lainnya pada saat siswa yang beragama nonmuslim pada hari Jum’at sedang berdoa atau sedang binaan dengan guru agamanya di kelas, siswa-siswi yang beragama Islam tidak menirukan apa yang mereka lakukan, selain itu pada hari jum’at siswa muslim juga mempunyai kegiatan lain yaitu Jum’at Taqwa sehingga siswa-siswi

muslim dan nonmuslim ini menjalani kewajiban mereka sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan keyakinan agama masing-masing sekaligus warga sekolah yang disiplin terhadap kewajiban mereka”. (SMP Negeri 12 Kendari, 10 Februari 2023) Observasi oleh penulis.

Dari pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa implementasi moderasi beragama melalui Q.S Al-Hujurat ayat 13 yaitu dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan di SMP Negeri 12 Kendari dapat terbentuk melalui pembiasaan-pembiasaan yang diajarkan oleh guru dalam proses pembelajaran serta beberapa contoh yang sering di lakukan oleh bapak atau ibu guru di sekolah memudahkan siswa untuk memahami pentingnya sikap toleransi dan menghargai sesama sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan siswa sehari-hari.

4.1.2.1.2. Pada kelas VIII

Selain pada kelas IX, sikap moderasi beragama di SMP Negeri 12 Kendari juga di bentuk melalui materi relevan yang terdapat di kelas VIII, yaitu pada bab 9 “hormat dan patuh kepada orang tua dan guru” dengan menggunakan strategi pembelajaran afektif yang menekankan pada nilai (baik dan tidak baik) dan sikap (sopan dan tidak sopan) yang diukur, oleh karena itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Dalam bab ini dapat dianalisis moderasi beragama berdasarkan Kompetensi Dasar 2.7 yaitu menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya didalam buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah terdesain materi yang sangat relevan yang dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terdapat dalam indikator penca Pendidikan Agama Islaman kompetensi pada kompetensi dasar 2.7 yaitu: 1) Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 2) Dapat berperilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada guru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

“pada saat pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyam Pendidikan Agama Islamkan materi pembelajaran, melainkan memberikan beberapa motivasi dan penguatan terkait materi yang sedang berlangsung. Misalnya pada materi tentang hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, motivasi yang diberikan berupa keutamaan dan keharusan menghormati orang tua dan guru selain itu pentingnya menghargai dan menghormati orang yang lebih tua kemudian menyayangi yang lebih muda serta tidak membedakan satu sama lain. Selain itu guru juga meminta siswa untuk jujur jika masih ada yang suka melawan atau tidak mendengar perkataan orang tua dan guru atau jika masih ada yang pilih-pilih dalam berteman lalu setelah itu diberikan arahan oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menghindari perbuatan tersebut. (SMP Negeri 12 Kendari, 08 Februari 2023) Observasi oleh penulis.

Dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari siswa dapat menerapkan nilai-nilai moderasi yang telah disam Pendidikan Agama Islamkan oleh guru saat di dalam kelas tentang perilaku menghormati satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan, yaitu:

Pada saat perayaan maulid nabi di sekolah, siswa muslim tidak memaksa siswa yang nonmuslim untuk ikut serta dalam kegiatan

maupun saat mempersiapkan kegiatan tersebut, namun siswa-siswi yang nonmuslim justru secara sengaja ikut menyibukkan diri mereka agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Selain kegiatan itu, pada saat siswa yang nonmuslim sedang melakukan ibadah di sekolah, siswa yang muslim tidak mengganggu proses ibadah teman-teman mereka. (SMP Negeri 12 Kendari, 14 Oktober 2022) Observasi oleh penulis.

Dalam membentuk sikap moderasi beragama melalui materi yang relevan, selain itu juga terdapat kebijakan yang diterapkan oleh sekolah yang dapat di rasakan oleh siswi bernama Crista Queen kelas 8.5 yang beragama Katholik, mengatakan bahwa:

“semua guru-guru di sini selalu mengajarkan tentang pentingnya menghargai sesama, tidak membeda-bedakan, berperilaku adil dan juga di ajarkan tentang toleransi. Bentuk arahnya itu biasa saat sedang belajar di kelas, bapak atau ibu guru mengatakan bahwa kita harus bisa menghargai satu sama lain, baik yang kepada yang lebih tua maupun kepada yang lebih muda, kita juga harus bisa saling tolong menolong jika kita bertemu dengan orang yang sedang mengalami kesusahan dan kita tidak boleh memilih siapa saja yang akan kita tolong. Guru agama saya juga sering menyamPendidikan Agama Islamkan hal yang seperti ini saat kami sedang belajar agama. (Crista Queen, siswa kelas 8.5 SMP Negeri 12 Kendari, sekolah, 17 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ilda Hafani siswi kelas 8.5 yang beragama Islam, mengatakan bahwa:

“bapak ibu guru selalu memberikan arahan untuk selalu berbuat baik dan dapat menghargai perbedaan yang ada baik didalam kelas ini saja maupun di luar kelas. Kadang bapak ibu guru memberikan arahan pada saat apel pagi dan upacara bendera di hari senin. Bapak ibu guru tidak hanya memberikan kami arahan saja, melainkan langsung memberikan contoh agar kami dapat mencontohi mereka. Bapak ibu guru juga selalu memberikan kami arahan tentang menghormati orang tua dan juga guru selain itu juga menghormati dan dapat selalu berbuat baik terhadap orang lain yang lebih tua maupun yang lebih muda dari kita. (Ilda Hafani, siswa kelas 8.5 SMP Negeri 12 Kendari) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara diatas bahwa pembentukan sikap moderasi beragama melalui materi pada bab 9 “hormat dan patuh kepada orang tua dan guru” yang berfokus pada kompetensi dasar 2.7 dapat terbentuk melalui pemberian arahan serta perintah agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami bagaimana pentingnya hormat atau menghargai sesama ditengah-tengah perbedaan yang ada.

4.1.2.1.3. Pada kelas VII

Pembentukan sikap moderasi beragama dengan menggunakan materi yang relevan juga terdapat pada kelas VII di SMP Negeri 12 Kendari yaitu salah satunya yang terdapat pada bab 8 “berempati itu mudah, menghormati itu indah” dengan menggunakan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tahap ini dapat di analisis moderasi beragama melalui Q.S Al-Baqarah ayat 83 berdasarkan KI 1 dan KI 2 serta KD 1.6 dan KD 2.6. Berikut adalah isi dari KI 1 dan KI 2 serta KD 1.6 dan 2.6, yaitu: KI 1 : Meghargai dan menghayati ajaran agama yang di anutnya. KI 2: Menghargai dan menghayati perilaku jujur,

disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KD 1.6: Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama. KD 2.6: Menghayati perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan analisis Q.S Al-Baqarah ayat 83 yaitu agar siswa dapat menunjukkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta dapat dengan mudah berempati sebagai implementasi dari Q.S Al-Baqarah ayat 83. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, yaitu:

“dalam menggunakan strategi *contextual teaching and learning* terlebih dahulu guru memaparkan materi yang kemudian membagi siswa dalam beberapa kelompok kemudian memberikan tugas untuk mengamati keadaan sekitar baik didalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, apakah lingkungan sekitar dapat memberi gambaran tentang berempati dan menghormati satu sama lain yang kemudian dari hasil tersebut siswa dapat meniru apa yang mereka lihat sesuai dengan materi terkait menghormati satu sama lain dan berempati. (SMP Negeri 12 Kendari, 13 Februari 2023) observasi oleh penulis.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas, siswa-siswi SMP Negeri 12 Kendari telah mencerminkan perilaku hormat dan patuh terhadap orang yang lebih tua serta menghargai sesama dan mampu berempati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesusahan.

Hal tersebut berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian yaitu:

saat di sekolah siswa telah dapat menunjukkan sikap hormat dan patuh terhadap guru, pada saat kegiatan pembelajaran selesai, sebelum pulang ke rumah masing-masing siswa-siswi secara bergantian bersalaman atau mencium tangan bapak dan ibu gurunya. Pada saat di sekolah juga siswa-siswi di SMP Negeri 12 Kendari menunjukkan perilaku sopan saat lewat di dekat guru maupun saat berbicara dengan guru. Selain itu siswa-siswi di SMP Negeri 12 Kendari juga dapat menunjukkan perilaku empati terhadap sesama, salah satunya pada saat pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang mengalami kesusahan sehingga siswa tersebut menangis, siswa lain tidak tinggal diam melihat temannya mengalami kesusahan, beberapa siswa terlihat menghibur dan memberikan semangat kepada siswa atau temannya yang sedang bersedih tersebut. (SMP Negeri 12 Kendari, 13 Februari 2023) observasi oleh penulis.

Selain hasil pengamatan diatas terdapat juga sikap empati siswa terhadap sesama yang telah diterapkan yaitu, pada saat siswa nonmuslim sakit atau tertimpa musibah, teman-teman dari siswa yang terkena musibah tersebut ikut membantu meringankan beban siswa tersebut dengan melakukan penggalangan dana di sekolah dengan dibantu OSIS SMP Negeri 12 Kendari, siswa-siswi tersebut melakukan penggalangan dana selama 3 hari, setelah itu memberikan dana langsung kepada siswa yang terkena musibah tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 12 Kendari, yaitu:

“siswa disini pernah melakukan penggalangan dana untuk membantu salah satu siswa nonmuslim yang kebetulan dari keluarga kurang mampu dan pada saat itu adiknya yang baru berusia beberapa bulan akan di operasi, awalnya kami para guru belum mengetahui hal tersebut tapi perwakilan osis datang minta izin kepada saya di ruangan untuk melakukan penggalangan dana yang akan diberikan untuk temannya tersebut untuk meringankan sedikit beban mereka. Setelah

kami mengetahuinya kami pun ikut membantu dan memberitahukan kepada semua siswa untuk ikut membantu dengan seikhlasnya. Selain itu juga biasanya saya lihat siswa muslim berkunjung ke rumah siswa nonmuslim untuk menjenguk temannya yang sakit, biasanya memang kami memberikan arahan untuk berperilaku demikian tapi tidak jarang juga hal seperti ini berasal dari inisiatif mereka sendiri” (Rusanawati, Wakasek SMP Negeri 12 Kendari, 27 Maret 2023) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab seorang guru dengan dibantu kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh sekolah. Sikap moderasi beragama dapat terbentuk tidak hanya dengan menggunakan materi pada saat di dalam kelas saja melainkan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada saat di sekolah serta keadaan lingkungan sekolah yang membuat siswa dapat terbiasa dengan adanya perbedaan.

Pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan indikator moderasi beragama yaitu, 1) toleransi, guru maupun siswa-siswi SMP Negeri 12 Kendari mampu menerima perbedaan serta dengan mudah hidup berdampingan baik didalam maupun di luar sekolah dan juga mampu berperilaku adil terhadap siapa saja contohnya saat diskusi pembagian kelompok tidak dibedakan antar siswa muslim dan nonmuslim serta pada saat berdoa sebelum belajar di lakukan secara bersama-sama sesuai keyakinan masing-masing. 2) anti kekerasan, Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya konflik antar agama atau tidak dapat

menerima satu sama lain dan 3) pemberdayaan tradisi, siswa-siswi di SMP Negeri 12 Kendari telah terbiasa untuk bersalaman saat hendak pulang sekolah maupun saat bertemu guru di luar kelas, kemudian menjenguk teman yang sakit, dan lain-lain sehingga kemudian dapat menjaga keseimbangan dan kerukunan antar umat beragama baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4.1.2.2. Melalui pembelajaran di luar kelas

Selain pembelajaran didalam kelas dengan materi-materi relevan terkait moderasi beragama, pembentukan sikap moderasi beragama di SMP Negeri 12 Kendari juga di lakukan diluar kelas dengan tidak menggunakan atau terpaku kepada satu materi, melainkan hubungan langsung dengan memberikan; 1) contoh teladan, 2) nasihat, 3) arahan dan 5) pembiasaan kepada siswa. Selain itu juga siswa dapat melihat langsung bagaimana keadaan sekitar dan seberapa pentingnya moderasi agama jika diterapkan. Hal ini serupa dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lokasi penelitian, yaitu:

“bapak ibu guru senantiasa memberikan contoh untuk bersikap moderasi kepada para siswa saat di sekolah, dapat dilihat pada saat kegiatan jum’at takwa guru yang beragama nonmuslim juga ikut memngarahkan siswa agar duduk yang rapi dan mendengarkan apa yang disamPendidikan Agama Islamkan oleh bapak atau ibu guru, selain itu guru yang beragama Islam juga tidak pernah membeda-bedakan siswa-siswinya baik yang berbeda keyakinan maupun yang berbeda suku. Kemudian guru-guru di SMP Negeri 12 Kendari juga memberikan nasihat dan arahan baik saat apel pagi, upacara bahkan arahan secara langsung kepada siswa jika terdapat siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan apa yang diinginkan seperti tidak mau berteman dengan siswa nonmuslim atau melanggar peraturan

sekolah. Kemudian pembiasaan yang dilakukan kepada siswa melalui arahan-arahan guru, seperti guru memberikan arahan agar siswa tidak pilih-pilih dalam berteman, mau menolong, peduli terhadap siapa saja tanpa memandang suku bahkan agama, berperilaku adil, mudah bergaul dengan siapa saja serta membiasakan memahami orang lain. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moderasi agama agar kedepannya mampu hidup berdampingan dengan mudah” (SMP Negeri 12 Kendari, 13 Februari 2023) observasi oleh penulis.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari dan kebijakan yang berikan oleh Kepala Sekolah juga memberikan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh siswa yang beragama Islam, yaitu 1) Jum’at Taqwa. Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 07:30 bertempat di halaman sekolah SMP Negeri 12 Kendari, kegiatan ini dipimpin oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam dan juga di bantu oleh guru-guru lain serta diikuti oleh seluruh siswa-siswi yang beragama Islam. Setelah pembacaan yasin, 2) kegiatan selanjutnya yaitu kultum yang dibawakan oleh siswa yang telah ditunjuk setiap minggunya. Siswa-siswi di SMP Negeri 12 Kendari sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap hari Jum’at ini. Selain dua kegiatan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memberikan penguatan-penguatan atau arahan yang nantinya dapat ditanamkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran luar kelas juga terdapat pada kehidupan sehari-hari siswa saat di sekolah. Strategi ini dapat diberikan dengan memberikan arahan kepada siswa kemudian teguran jika terdapat

siswa yang tidak mematuhi terkait ajaran yang telah diberikan serta memberikan contoh teladan secara langsung terkait nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini selaras dengan apa yang di samPendidikan Agama Islamkan oleh Windi Arsita, siswa kelas 9.4 yang beragama Islam, yaitu:

“kalau ada yang melanggar atau bapak ibu guru tau diantara kami ada yang bertengkar samPendidikan Agama Islam kami pilih-pilih dalam berteman biasanya kami di panggil untuk menghadap dan di tanya-tanya tentang masalah apa yang sedang terjadi, kemudian semuanya diselesaikan secara baik-baik agar tidak ada kesalah fahaman dianatara kami, selain itu bapak ibu guru memberikan kami nasehat, arahan bahwa kita harus berteman kepada siapa saja, kita tidak boleh membeda-bedakan karna kita semua itu sama dan kita di sekolah ini bersaudara. Tapi selama saya sekolah disini belum ada permasalahan terkait agama, biasanya hanya karna masalah teman atau melanggar aturan saja. (Windi Arsita, siswa kelas 9.4 SMP Negeri 12 Kendari, sekolah, 10 Februari 2023) wawancara oleh penulis.

Selain hal tersebut diatas terdapat juga kegiatan rutin yang dapat membentuk sikap moderasi siswa yaitu pada saat upacara bendera guru serta siswa-siswi hormat pada saat pengibaran bendera, mengucapkan pancasila dan janji siswa serta mengheningkan cipta yang merupakan bagian dari indikator nilai moderasi yaitu komitmen kebangsaan yang bertujuan menempatkan persatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa strategi penerapan moderasi beragama yang digunakan untuk membentuk sikap moderasi yang dilakukan di SMP Negeri 12 Kendari ini sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam

membentuk sikap moderasi siswa sejak dini, karna dalam membentuk sikap moderasi beragama memang perlu dibutuhkan pembinaan yang sifatnya tidak baku atau tidak selalu menggunakan materi di dalam kelas saja, melainkan pembinaan dapat dilakukan saat diluar kelas juga. Hal ini lakukan agar siswa dapat melihat langsung situasi sekelilingnya dan kemudian dapat menerapkan apa yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran didalam kelas. Selain itu, dengan memberikan teguran atau sanksi kepada siswa yang melanggar diharapkan akan memberikan efek jera pada siswa yang tidak melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru terkait nilai-nilai moderasi beragama.

Pada pemaparan yang telah penulis lakukan diatas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan serta pembentukan sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari menekankan pada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dan guru saat di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan keagamaannya, guru serta siswa-siswi di sekolah ini dapat hidup berdampingan tanpa adanya masalah perbedaan, kemudian sikap moderasi tidak hanya dibentuk melalui kegiatan belajar mengajar pada saat di dalam kelas saja, melainkan pembiasaan yang dilakukan pada aktifitas sehari-hari siswa di sekolah, mulai dari guru memberikan contoh dan arahan kepada siswa kemudian siswa menerapkan nilai-nilai tersebut.

Tabel 4.1

Temuan penelitian

No	Fokus penelitian	Temuan
1.	Kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari	Ditemukan kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari yaitu; 1) diwajibkan berbusana muslim bagi siswa muslim, 2) pembiasaan solat zuhur dan solat sunnah duha di sekolah, 3) adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan baik yang beragama Islam maupun nonmuslim.
2.	Pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMP Negeri 12 Kendari	Ditemukan pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMP Negeri 12 Kendari yaitu; 1) pada kelas IX melalui bab 13 “menyuburkan kebersamaan dengan toleransi dan menghargai perbedaan”. 2) pada kelas VIII melalui bab 9 “hormat dan patuh kepada orang tua dan guru”. 3) pada kelas VII melalui bab 8 “berempati itu mudah, menghormati itu indah. 4) strategi yang digunakan dalam membentuk sikap moderasi beragama, yaitu strategi pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan materi yang relevan kemudian strategi

		pembelajaran diluar kelas dengan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan-pembiasaan terkait moderasi.
--	--	---

4.2. Pembahasan

Pada bagian ini membahas tentang keterkaitan antara data yang telah ditemukan dengan teori yang relevan, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis melalui pembahasan temuan kaitannya dengan teori. Pembahasan akan dirinci sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan agar mampu menjawab permasalahan yang ada dilapangan.

4.2.1. kehidupan Keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari

Kehidupan keagamaan merupakan proses pengamalan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan yang bertujuan agar terjalinnya hubungan yang harmonis antar sesama manusia, alam semesta maupun kepada Tuhan (Hiyung, 2021).

Dapat dianalisis bahwa kehidupan keagamaan di SMP Negeri 12 Kendari berjalan cukup baik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan baik muslim maupun nonmuslim, antusias siswa muslim dan nonmuslim dalam kegiatan peringatan hari besar Islam, interaksi serta hubungan siswa muslim dan nonmuslim sehari-hari saat di sekolah, serta pembiasaan untuk bersikap religius baik didalam maupun diluar sekolah sesuai ajaran agama masing-masing.

Kehidupan keagamaan ini sejalan dengan pendapat (Mulyadi, 2016) bahwa; agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Jadi suasana religius di sekolah bukan hanya berguna untuk warga sekolah saja melainkan juga masing-masing individu agar setelah berhadapan dengan dunia luar sekolah siswa tidak mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing yang dapat merusak akidah mereka.

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah penulis uraikan, maka kehidupan keagamaan di SMP negeri 12 Kendari telah berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari pembiasaan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah seperti pembiasaan berperilaku sopan, santun, jujur, saling menghargai dan menghormati selain itu dibiasakan untuk solat zuhur bagi yang muslim dan bimbingan rohani, baca kitab dan sembahyang bagi nonmuslim di sekolah, membaca do'a sebelum belajar sesuai keyakinan masing-masing, menggunakan busana sesuai ajaran agama selain itu siswa juga terbiasa hidup berdampingan dengan perbedaan yang ada di SMP Negeri 12 sehingga bisa terarah untuk menciptakan suasana religius di sekolah dan mampu membentuk sikap moderasi pada siswa.

4.2.2. Pembentukan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi atau jalan keluar dengan menghindari kekerasan atau keekstriman (Farabi, 2021).

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah penulis uraikan bahwa pembentukan sikap moderasi ini merupakan usaha untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama sehingga terhindar dari masalah yang menimbulkan perpecahan di masa yang akan datang.

Dalam mencaPendidikan Agama Islam tujuan tersebut, pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari terdiri dari, pembelajaran didalam kelas dengan menggunakan materi yang relevan serta pembelajaran di luar kelas dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran agama yang telah didapatkan

serta pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah, sehingga terwujudnya perilaku moderasi beragama.

4.2.2.1. Melalui pembelajaran di dalam kelas

Pembelajaran di dalam kelas adalah kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan metode tertentu serta materi yang telah ditentukan dengan memberikan pengetahuan dasar berupa definisi, prinsip dan konsep.

4.2.2.1.1. Pada kelas IX

Melalui pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan materi yang relevan dapat di analisis moderasi beragama melalui Q.S Al-Hujurat ayat 13 dengan tujuan dapat menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat yaitu, berupa pembiasaan berperilaku toleran dengan menghargai perbedaan yang ada dengan tidak membanding-bandingkan atau tidak merendahkan satu sama lain, adil yaitu tidak pilih kasih kepada sesama, keseimbangan yang mampu berada ditengah-tengah dan tidak berpihak kepada satu sisi melainkan mampu memahami dan mengerti posisi orang lain serta kesetaraan yang menganggap bahwa kita semua adalah sama baik yang berbeda suku, agama, budaya dan lain-lain.

Sikap moderasi beragama ini sejalan dengan pendapat Kemenag RI yaitu moderasi beragama ini merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Saifuddin, 2019).

4.2.2.1.2. Pada kelas VIII

Pembentukan sikap moderasi beragama yang dilakukan di kelas VIII dengan menggunakan materi relevan dapat dianalisis melalui Kompetensi Dasar 2.7 yaitu menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator pendidikan Agama Islam kompetensi yaitu 1) Menunjukkan perilaku berbuat baik, hormat, dan patuh kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 2) Dapat berperilaku berbuat baik, hormat dan patuh kepada guru dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sikap-sikap moderasi yang dapat diambil dari materi ini yaitu perilaku berbuat baik terhadap sesama serta menghormati dan menghargai satu sama lain. Sikap moderasi ini sejalan dengan pendapat (Shibab, 1998) tentang salah satu nilai moderasi yaitu keadilan (*i'tidal*) yang berarti tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang.

Dalam hal ini perilaku berbuat baik dapat dilakukan kepada siapa saja dengan tidak membedakan satu sama lain dan tidak hanya memihak kepada orang-orang tertentu saja. Begitu pula dalam sikap menghormati dan menghargai sesama, dapat dilakukan kepada siapa saja baik terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Contohnya pada saat peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan sekolah, guru dan siswa Muslim tidak memaksa siswa yang non-Muslim untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini menandakan bahwa sikap menghormati dan menghargai sesama dalam hal keyakinan sudah dapat mereka terapkan.

4.2.2.1.3. Pada kelas VII

Pembentukan sikap moderasi dengan menggunakan materi yang relevan selanjutnya yaitu terdapat di kelas VII dengan materi “berempati itu mudah dan menghormati itu indah” dapat dianalisis moderasi beragama melalui Q.S Al-Baqarah ayat 83 dengan tujuan analisis Q.S Al-Baqarah ayat 83 yaitu agar siswa dapat menunjukkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru serta dapat dengan mudah berempati sebagai implementasi dari Q.S Al-Baqarah ayat 83.

Adapun sikap-sikap moderasi beragama yang dapat diambil dari Q.S Al-Baqarah ayat 83 yaitu bertutur kata yang baik yang mencakup semua orang serta berbuat baik kepada

siapa saja dan bukan hanya kepada orang-orang tertentu saja serta dengan mudah bersikap empati. Contohnya pada saat siswa nonmuslim terkena musibah siswa-siswi yang beragama Islam tidak tinggal diam, melainkan membantu meringankan beban siswa tersebut. Sikap ini telah menggambarkan nilai moderasi beragama, hal ini sejalan dengan pendapat (Hermawan, 2020) salah satu nilai moderasi beragama yaitu kesetaraan yang memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara) dan tidak ada perbedaan antara satu sama lain sehingga bertutur kata yang baik serta perbuatan baik dapat dilakukan kepada siapa saja, baik saat dilingkungan sekolah maupun setelah diluar sekolah.

Pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 dengan strategi pembelajaran di dalam kelas di atas sudah bagus untuk digunakan dalam membentuk sikap moderasi beragama yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan penguatan terkait materi-materi yang ada serta memberikan bebrapa contoh yang dapat ditangkap dengan baik oleh siswa sebelum diimplementasikan dalam kehidupan.

4.2.2.2. Melalui pembelajaran di luar kelas

Metode mengajar di luar kelas merupakan upaya mengajak lebih dekat dengan sumber belajar yang

sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Di sisi lain, mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar. Jadi, mengajar diluar kelas lebih melibatkan siswa secara langsung dengan lingkungan sekitar mereka, sesuai dengan materi yang diajarkan. Sehingga, pendidikan di luar kelas lebih mengacu pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan para siswa (Indahsari, 2015).

Melalui pembelajaran di luar kelas yang dilakukan di SMP Negeri 12 Kendari dalam pembentukan sikap moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan serta memberikan arahan, nasihat, contoh teladan sehari-hari terkait nilai-nilai moderasi dan juga dapat melalui pemberian sanksi bagi siswa yang tidak mematuhi aturan. Adapun pemberian sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama. Strategi pembentukan sikap moderasi beragama ini sejalan dengan pendapat (Rianawati, 2017) bahwa strategi ini termasuk kedalam pendidikan secara tidak langsung yang bersifat pembiasaan, pencegahan serta penekanan pada hal-hal yang dapat merugikan.

Strategi pembentukan sikap moderasi ini sudah bagus dan sudah sesuai digunakan dalam pembentukan sikap moderasi

beragama pada siswa karena sebagaimana pendapat diatas yaitu mengarahkan para siswa untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan perilaku terhadap lingkungan sekitar, maka dengan strategi ini siswa dapat melihat apa yang terjadi disekitar mereka dan menerapkan langsung pemahaman yang telah mereka dapatkan selama pembelajaran di dalam kelas dengan melalui pembiasaan-pembiasaan dan pemberian sanksi dilakukan agar memberikan efek jera pada siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan perintah guru terkait nilai-nilai moderasi beragama saat di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah penulis jabarkan diatas mengenai pembentukan sikap moderasi beragama pada siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 12 Kendari, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian bagi penulis, yaitu 1) kurangnya sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan keagamaan bagi nonmuslim, 2) kurangnya kegiatan keagamaan yang berbaur moderasi dan 3) beberapa siswa masih belum paham dan bahkan baru mendengar istilah dari moderasi beragama. Melihat hal tersebut penulis berinisiatif untuk membuat produk untuk SMP Negeri 12 Kendari yaitu berupa kegiatan atau *event* moderasi beragama yang dilaksanakan setiap akhir semester atau disertakan pada saat kegiatan porseni, *event* tersebut terdiri dari pemaparan materi moderasi oleh pembicara (dari luar sekolah) kemudian penampilan siswa dari berbagai suku, budaya serta

agama sehingga membuat siswa yakin akan perbedaan yang ada serta pentingnya hidup toleransi dan menghargai perbedaan dari situlah sikap moderasi siswa dapat diperkuat sehingga setelah lulus dari sekolah tersebut siswa dengan mudah hidup berdampingan dan menerapkan kembali sikap-sikap yang moderasi beragama yang telah di bentuk selama kurang lebih 3 tahun di SMP Negeri 12 Kendari.

